

BAB 1: PERKENALAN YANG ABSURD

Warung kopi "Kangen Level 10" di pinggiran Malang itu selalu ramai sama anak muda. Tapi di antara kerumunan itu, ada Siti—cewek 25 tahun yang duduk di pojokan sambil matanya nempel di laptop. Layarnya masih pause di adegan "oppa" favoritnya lagi ngasih "forehead kiss" di drama *Crash Landing on You*.

"Aduh, Jinjaa... kenapa gue nggak bisa dapet cowo kayak gini sih?" dia bergumam sambil nyruput kopi jahe kekinian yang harganya setara dengan dua porsi nasi kucing.

Mbak Warung yang lewat ngeliatin Siti kayak orang aneh. "Lhe, kowe iki nongkrong

ket maeng, lapo gak mlaku-mlaku ae? Wes mancep bokonge?"

Siti cuma geleng-geleng. "Ah, Mbak iki nggak ngerti. Urip ku itu harusnya kayak drakor—ada cinta, ada air mata, ada plot twist... Eh, gak erohne malah kayak sinetron India, adegan kaburnya lama, endingnya nggak jelas!"

Di sebelahnya, dua cewek lain lagi asik ngobrolin gosip TikTok terbaru. "Katanya si Joko, anak baru yang suka nongkrong sini, itu punya trauma masa lalu lho!"

Siti langsung nyeletuk. "Trauma opo? Kalah main Mobile Legend sampe turun rank ta?"

"Duh, Siti! Jangan nyela gitu dong! Katanya dia pernah dijebak mantanne sampe muntah-muntah makan seblak level 30!"

Siti nyengir. "Walah, trauma kayak gitu yo akeh! Minggu kemarin beli seblak pedes, eh taunya dikasih cabe setan. Sampe sekarang bokong ku jik panas!"

Semua orang di warung itu ketawa, tapi Siti malah balik fokus ke laptopnya. Dia lagi asik nulis fanfiction tentang dirinya dan oppa Korea favoritnya. Judulnya: "My Boyfriend is a Chaebol... But I'm Just a Girl from Malang".

"Nanti kalau udah viral, gue bakal dikontrak Netflix!" dia membayangkan sambil senyum-senyum sendiri.

Tapi mimpinya langsung buyar pas ada suara "notification" dari WhatsApp. Pesan dari Mamanya: "Siti, kapan nikah? Tetangga sebelah udah punya cucu tiga!"

Siti langsung ngelap keringat dingin. "Lhe, ikie lebih serem dari drakor thriller.."

Di luar, hujan mulai gerimis. Siti nggak sadar kalo sebentar lagi dia bakal ketemu sama "hero" di hidupnya—yang ternyata jauh dari ekspektasi drakor-drakor yang dia tonton.

Joko si Sok Misterius

Dari balik jendela warung kopi, sosok Joko terlihat sedang berpose ala-ala model iklan rokok di depan motor beat kreditannya yang sudah penuh stiker "No Life No Love". Tangannya memegang erat kopi kekinian sambil sesekali melirik ke arah dalam

warung, memastikan ada yang memperhatikan gayanya.

"Wes, aku iki wong sing wis tau ngerasakne pedihnya hidup," gumamnya sambil menghela napas panjang ke arah hujan gerimis, padahal matanya terus memantau refleksi dirinya di kaca warung.

Mbak Yati yang sedang lewat langsung nyengir. "Lah, Joko iki kok koyo artis sinetron sing lagi syuting? Trauma opo maneh? Kemaren yo ngono, terus ketauan mung mergo mangan seblak sak ndeso!"

Joko langsung menoleh sambil memasang muka sendu. "Mbak Yati tidak akan mengerti... Aku ini pria dengan luka di hati yang tak mungkin sembuh." Tangannya dengan dramatis menepuk dadanya,

membuat snapback-nya hampir terjatuh dan memperlihatkan rambutnya yang diwarnai pirang tapi sudah mulai tumbuh akar hitam.

Di dalam warung, Siti yang mendengar percakapan ini menggelengkan kepala. "Duh, ada-ada saja. Kayak di drakor aja sok misterius gitu," bisiknya pada temannya.

Tapi Joko terus melanjutkan aksinya. Dengan gaya sok cool, dia mencoba memesan kopi sambil berkata pada mbak warung, "Beri aku yang paling pahit, seperti hidupku..."

Mbak warung cuma mengangkat alis. "Sing biasa ae, Le. Kopi item njekekki kowe ra kuat, wingi mung ngombe kopi susu es terus nangis mergo maag kambuh!"

Beberapa pelanggan lain mulai terkikik. Joko yang merasa dipermalukan langsung mengubah strategi. "Ah, kalian semua tak mengerti. Aku ini..." tiba-tiba notifikasi HP-nya berbunyi. "Jancuk! Kalah lagi rank Mobile Legend!" teriaknya tanpa sadar, membuat semua orang meledak tertawa.

Siti yang melihat kejadian ini dari dalam warung semakin yakin. "Dasar bocah alay," gumamnya sambil kembali ke laptopnya. Tapi entah mengapa, matanya masih sesekali melirik ke arah Joko yang sekarang sedang pura-pura cool sambil memainkan kartu remi dengan gaya yang sangat kaku.

Pertemuan yang Tidak Romantis

Hari itu hujan gerimis masih membasahi jalanan depan warung kopi

Kangen Level 10. Siti sedang asyik streaming drakor terbaru ketika tiba-tiba buffering muncul di layar laptopnya. "Aduh, Jinjaa! Kenapa sih ini WiFi lemot banget?" keluhnya sambil memukul-mukul meja kayu yang sudah reyot.

Dari balik kacamatanya, Siti melihat sosok Joko yang sedang jongkok di luar warung dengan pose aneh, HP diangkat tinggi-tinggi. "Duh, ada apa ini? Orang aneh banget sih," gumam Siti sambil mengernyitkan dahi.

Tanpa diduga, Joko tiba-tiba menempelkan wajahnya ke kaca jendela tepat di depan Siti. "Permisi, Mbak..." suaranya terdengar samar melalui kaca.

Siti langsung menjerit kecil. "AAAAH! STALKER!" teriaknya sambil mengambil tasnya siap untuk memukul.

"Lho lho lho, mbakyu salah paham!" Joko buru-buru membuka pintu sambil melambaikan tangan. "Aku cuma mau tanya password WiFi warungnya. Buat live TikTok nih," jelasnya sambil menunjukkan HPnya yang sedang dalam mode live dengan tiga penonton.

Mbak Yati yang melihat kejadian ini langsung nyengir. "Wes, iki pacaran versi demo ya? Belum bayar tapi mau main dulu?"

Siti masih setengah tidak percaya. "Le, kowe ini beneran cuma mau WiFi? Kok caranya kaya maling mau nyolong ginjal gitu?"

Joko yang merasa tersindir langsung mencoba memperbaiki situasi. "Eh, mbakyu jangan salah sangka. Aku ini... eh..." Matanya melihat setumpuk kartu remi di sakunya. "Aku bisa sulap lho! Mau lihat?" tawarnya tiba-tiba.

Sebelum Siti sempat menjawab, Joko sudah mengacak-acak kartu dengan gaya yang seharusnya terlihat profesional. "Pilih satu kartu, mbakyu. Tapi jangan kasih tahu aku..."

Siti yang masih setengah shock hanya bisa mengangguk bodoh. Saat Joko sedang asyik memamerkan trik sulapnya, tangannya yang gemetar karena gugup membuat seluruh tumpukan kartu terjatuh tepat ke dalam cangkir kopi Siti. "Jancuk!" teriak Joko tanpa sadar.

Siti memandang kartu remi yang sekarang mengambang di kopinya dengan wajah datar. "Le, ini mah bukan sulap. Ini namanya nyulap kesabaran gue," katanya sambil menahan tawa.

Mbak Yati yang melihat semuanya langsung berkomentar, "Wah iki mah lebih gagal dari sinetron India jam 7 pagi!"

Joko yang wajahnya sudah memerah mencoba menyelamatkan situasi. "Eh, mbakyu... ini... aku traktir kopi baru ya? Aku juga bisa traktir seblak kalau mau..." ujarnya sambil tersenyum kecut.

Siti akhirnya tidak bisa menahan tawa melihat ekspresi Joko yang campur aduk antara malu dan panik. "Ya sudah, daripada

gue marah mending kamu traktir kopi sama seblak level 5 aja. Tapi jangan ada trik sulap lagi ya!" katanya sambil akhirnya tersenyum.

Di sudut warung, Mbak Yati menggeleng-geleng kepala sambil berbisik ke pelanggan lain, "Wes, iki mah sinetron baru judule 'Cinta Ditolak, WiFi Bertindak'."

BAB 2: PACARAN ALA DRAKOR (TAPI GAGAL)

"Kita bakal ke kafe aesthetic, Siti! Yang fotonya sering muncul di Explore Instagram!" janji Joko dengan mata berbinar, sambil memamerkan screenshot lokasi kafe kekinian di daerah Klojen. Siti—yang sudah berdandan tiga jam lebih awal dengan riasan ala aktris Korea—hampir tidak bisa menahan gelegak hatinya. Ini dia moment-nya!

pikirnya, membayangkan adegan romantis bak drama Business Proposal.

Tapi mimpi indahya langsung rontok ketika mereka sampai di depan kafe dan Joko tiba-tiba memeriksa sakunya dengan wajah pucat.

"Le... dompet gue ketinggalan," bisiknya pelan, sambil garuk-garuk kepala yang membuat snapback-nya miring.

Siti mengerutkan kening. "Hah? Ojo guyon, Jok. Ini mahal lho tempatnya—"

"Beneran, Tit! Tadi buru-buru ganti baju, eh taunya—"

"Jancuk!" Siti nyaris teriak, tapi langsung menahan diri ketika melihat

pasangan di sebelahnya yang sedang asyik berfoto dengan latte art berbentuk hati.

Akhirnya, mereka berdua terduduk di pinggir jalan depan warung nasi kucing gerobakan, dengan dua porsi nasi kucing plus tempe penyot dan sambal seadanya. Joko mencoba menyelamatkan situasi.

"Tempat ini... uh... rustic banget ya? Kayak di drama-drama indie gitu," katanya sambil nyengir kaku.

Siti, yang sudah menyerah, hanya bisa mengangguk sambil mencibir. "Aigoo~ benar sekali. Sangat... authentic," jawabnya, tapi dalam hati bergumam, Le, ini mah kere banget sih! Mana janji kafe aestheticnya? Mana latte artnya? Mana spot fotonya?

Mbak penjual nasi kucing yang mendengar obrolan mereka langsung nyengir. "Kalo mau aesthetic, sambelnya dibikin love shape juga bisa, mbak. Tapi nanti bayarnya tambah seribu," godanya.

Setengah jam kemudian, malapetaka datang ketika Joko tiba-tiba memegang perutnya sambil wajahnya memucat. "Aduh... Tit... perut gue..."

Siti panik. "Kamu kenapa? Jangan bilang gara-gara sambel tadi—"

"Maagku... kambuh cuk..." erang Joko, sambil berkeringat dingin.

Siti menghela napas panjang. Ini bukan seperti date pertama yang kubayangkan, pikirnya sambil memanggil ojek online untuk membawa Joko ke puskesmas terdekat. Di

atas motor, sambil memegangi Joko yang hampir pingsan, Siti hanya bisa menggeleng.

"Kapan-kapan kita nonton drakor di rumah aja deh, Jok. Lebih aman," bisiknya, sambil Joko hanya bisa mengangguk lemah, satu tangannya masih memegangi perutnya yang keroncongan.

Mbak Yati yang kebetulan lewat melihat kejadian itu langsung berkomentar, "Wah, pacaran jaman sekarang kalo gak ke kafe ya ke puskesmas!" sambil terkekeh.

Siti hanya bisa menghela napas. Ini baru babak kedua. Gimana kelanjutannya nanti?

Drama Overdosis

Hari Minggu siang yang cerah di Gang Sukun berubah jadi ajang drama tak terduga. Siti yang dari tadi menatap layar HP-nya dengan tatapan sendu tiba-tiba melotot melihat jam. "Lima menit! Sudah lima menit dia belum bales chat gue!" rajuknya sambil memeluk bantal karakter BT21 yang sudah kusam.

Di seberang jalan, Joko asyik ngobrol dengan teman-temannya sambil main Mobile Legend. HP-nya bergetar menandakan pesan dari Siti, tapi dia terlalu sibuk teriak "Jagoanku masuk! Jagoanku masuk!" sampai lupa membuka notifikasi.

Siti yang sudah merah padam melihat status "online" Joko tapi tak kunjung dibales langsung meledak. Dengan gaya dramatis ala adegan break-up di drakor, dia berlari

keluar rumah sambil teriak: "AKU CUMA MAIN CHARACTER DI HIDUPKU SENDIRI, JOK!"

Mbak Yati yang sedang jemur pakaian langsung nyengir. "Lah, ini sinetron apa beneran sih?" godanya sambil melipat celana dalam.

Siti tak peduli. Dengan air mata meleleh ala aktris Korea, dia berlari ke arah ladang singkong di belakang kampung. "Gue akan pergi jauh-jauh! Biar dia menyesal!" umpatnya sambil menginjak-injak lumpur.

Joko yang baru sadar ada pesan tak terjawab langsung panik. "Waduh, Tit marah nih," gumamnya sambil membuka chat berderet-deret dari Siti:

"Kamu dimana?"

"Kenapa diem aja?"

"Kamu gak sayang gue ya?"

"Oke kalau gitu PUTUS!"

Dengan sigap, Joko berdiri. Tapi entah kenapa, tangannya refleks membuka aplikasi TikTok. "Ini moment bagus buat live, 'Cewe Galak Tapi Lucu'," bisiknya sambil mengarahkan kamera ke ladang singkong tempat Siti sedang duduk merajuk.

Pak RT yang lewat langsung menggeleng. "Anak muda jaman sekarang pacaran kok kaya sinetron India sih? Adegan larinya lama, marahnya gak jelas."

Mbak Yati tak ketinggalan berkomentar sambil makan kuaci: "Wes, rung yo-wenan koyo telo gantung! Nanti sore juga balikan lagi."

Benar saja, belum sampai sepuluh menit, Siti yang kedinginan di ladang singkong mulai menyesal. "Duh, ini lumpur masuk ke sandal baru gue," keluhnya sambil melihat ke arah jalan, berharap Joko datang menjemput.

Joko yang masih asyik live tiba-tiba dapat ide. "Teman-teman, kita kasih surprise yuk buat cewe galak tapi lucu ini!" katanya sambil membeli seblak dari abang-abang yang lewat.

Dengan seblak level 5 di tangan, Joko akhirnya mendatangi Siti. "Tit... maafin gue ya? Nih, gue beliin seblak favorit lo..."

Siti yang sudah lapar langsung luluh. "Ya udah deh. Tapi lain kali jangan bales chat lama-lama ya! Gue khawatir..." ujarnya sambil menyambar seblak.

Mbak Yati dari jauh berteriak: "Wes, tadi lari ke ladang singkong, sekarang balikan karena seblak! Ini mah sinetron judulnya 'Cinta Seblak Level 5!'"

Plot Twist Receh

Malam itu, di teras rumah Siti yang diterangi lampu tumblr oranye, Joko tiba-tiba memegang perutnya sambil mengerang kesakitan. "Tit... ada sesuatu yang harus kuakui padamu..." suaranya bergetar dramatis, matanya berkaca-kaca.

Siti langsung panik. "Jok? Kamu kenapa? Jangan-jangan—"

"Aku... aku punya penyakit langka," bisik Joko, wajahnya pucat. "Dokter bilang... aku mungkin tidak punya banyak waktu lagi."

Siti langsung tercekat. Air matanya meleleh deras. "Apa? Tidak! Ini seperti drakor A Moment to Remember! Kamu jangan pergi, Jok! Kita baru saja mulai—"

Joko mengangkat tangan, mencoba terlihat kuat. "Tenang, Tit. Selama aku masih bisa menghirup udara... aku akan—"

"Batuk-batuk—eh, maag gue kambuh lagi," erangnya tiba-tiba, sambil meraih perutnya.

Siti berkedip. "Maaf... kamu bilang apa tadi?"

"Maag, Tit. Maag kronis. Tadi aku lupa makan siang," jelas Joko sambil mengeluarkan obat warung dari kantongnya. "Ini obatnya... Promag."

Siti terdiam sejenak, lalu wajahnya memerah. "JANCOK, JOKO! GUE KIRA KAMU SAKIT PARAH! GARA-GARA LU, GUE SEMPET BAYANGIN ADEGAN PEMAKAMAN ALAA GOBLIN!" teriaknya sambil melempar bantal ke arah Joko.

Joko mengelak sambil tertawa. "Tapi kan beneran langka, Tit! Maag gue ini spesial—levelnya sudah legendary!"

Mbak Yati yang kebetulan lewat langsung nyengir. "Wah, kalau maag diobatinnya sama legend, nanti sembuhnya pake mythic apa epic, Jok?"

Beberapa hari kemudian, giliran Siti yang terbaring flu berat. "Aduh... kepala gue pusing..." keluhnya sambil bersin-bersin.

Joko, dengan semangat ingin menebus kesalahan, langsung beraksi. "Tenang, Tit! Aku akan buat wedang jahe spesial! Nanti kamu pasti langsung sembuh!"

Dari dapur, terdengar suara berisik panci dan sendok. Siti tersenyum lemah, membayangkan Joko dengan apron ala chef profesional—sampai akhirnya dia mencium bau gula terbakar.

"Jok... itu baunya—"

"Udah jadi!" seru Joko bangga, membawa gelas berisi cairan kental kekuningan. "Wedang jahe level ultimate! Aku kasih gula biar manis dan bikin kamu semangat!"

Siti meminumnya dengan harapan—lalu langsung batuk-batuk. "Batuk—JOKO! INI

BUKAN WEDANG JAHE, INI SYRUP JAHE!
MANISNYA BIKIN GIGI GUE COPOT!"

Joko bengong. "Lho? Katanya harus manis biar cepat sembuh?"

"Le, kamu tadi masukin berapa sendok gula?"

"Eh... sepertiga sachet... apa sepertiga bungkus ya?"

Siti memandangnya dengan mata berkaca-kaca—tapi kali ini bukan karena haru, melainkan kadar gula darahnya yang melonjak drastis.

Dari luar, suara Pak RT yang sedang lewat terdengar, "Kalau mau bunuh pacar, mending pake racun aja, Jok. Gak usah pake gula pasir satu kilo!"

Mbak Yati menambahkan sambil tertawa, "Iki hubungane koyo wedang jahe karo gula—kebanyakan malah bikin diabetes!"

Siti yang sudah menyerah hanya bisa memeluk guling sambil bergumam, "Gue lebih baik sakit flu seumur hidup daripada minum 'wedang jahe' Joko lagi..."

Joko cuma bisa nyengir, sambil diam-diam menggoogling: "Resep wedang jahe yang bener".

BAB 3: GOSIP KAMPUNG & RIBUT RECEH

Pagi itu di Gang Sukun terasa berbeda. Mbak Yati sudah duduk manis di teras rumahnya sejak jam 6 pagi, matanya tajam mengawasi setiap gerak-gerik warga sambil jemarinya tak pernah lepas dari HP Android murahnya yang penuh sticker "Family Group". Tiba-tiba, perhatiannya tertarik pada pemandangan tak biasa: Joko sedang asyik ngobrol dengan tukang somay langganan di ujung gang.

"Lho kok Joko sama mas somay kelihatan akrab banget? Kayak ada apa-apa

nih," gumam Mbak Yati sambil segera membuka aplikasi WhatsApp. Jarinya langsung menari-nari di keyboard.

[Grup RT 03 - "Rukun Tentrem"]

Mbak Yati: "BREAKING NEWS! JOKO KETEMU MANTANNYA! SITI NANTI PASTI NGAMUK BAK DEMON!"

Mbak Yati: [Kirim foto blur Joko sedang tersenyum ke tukang somay]

Pak RT: "Lho itu kan mas somay biasa? Yang tiap hari lewat sini?"

Mbak Yati: "Iya tapi lihat tuh senyumnya! Manis banget! Pasti ada sesuatu!"

Tak sampai 10 menit kemudian, Siti yang baru bangun tidur langsung kebanjiran chat dari teman-temannya.

"Tit, beneran lo Joko ketemu mantannya?" tanya seorang teman di grup chat.

Siti langsung melotot. "APA?!"

Dengan muka merah padam, Siti langsung berlari keluar rumah hanya dengan daster pinknya yang sudah kusut dan rambut acak-acakan. "JOKO! KAMU DI MANA?!" teriaknya sambil menenteng sandal jepit.

Joko yang sedang asyik makan somay langsung keselek melihat penampakan Siti. "Tit? Ada apa—"

"KAMU KETEMU MANTAN YA? DI MANA DIA? DI MANA?" Siti berteriak sambil memegangi kerah kaos Joko.

Tukang somay yang polos langsung nyengir. "Neng, saya bukan mantannya... saya cuma tukang somay..."

Mbak Yati yang melihat kejadian dari jauh langsung menambahkan bumbu di grup WhatsApp.

Mbak Yati: "UPDATE! SITI NANGKEP JOKO SAMA MANTANNYA! SEKARANG RUMAH TANGGA KACAU!"

Mbak Yati: [Kirim video pendek Siti sedang marah-marah]

Siti yang sudah sadar situasi langsung menoleh ke arah Mbak Yati. "MBAK YATI! ITU KAN CUMA TUKANG SOMAY!"

Mbak Yati langsung sembunyi di balik tirai jendela, tapi jarinya tetap aktif mengetik.

Mbak Yati: "SITI MARAH BESAR!
MANTAN JOKO KABUR! INI SEMAKIN SERU!"

Pak RT yang lewat hanya bisa menggeleng. "Warga saya kok pada dramatis banget ya? Besok-besok gak usah nonton Sinetron, cukup baca grup WhatsApp aja."

Sementara itu, Joko yang masih bingung mencoba menenangkan Siti. "Tit, ini salah paham. Aku cuma beli somay..."

"TAPI KENAPA MBAK YATI BISA BILANG
KAMU KETEMU MANTAN?"

"Ya karena itu Mbak Yati, Tit. Kerjanya ngibulin aja..."

Tiba-tiba HP Siti berbunyi. Notifikasi dari grup WhatsApp RT muncul:

Mbak Yati: "TERBARU! PASANGAN INI
PUTUS! SITI KABUR BAWAK KOPER!"
[Padahal Siti cuma berdiri di depan rumah]

Siti dan Joko saling memandangi, lalu kompak menggeleng. "Kita ini hidup di sinetron apa di dunia nyata sih?" keluh Siti.

Joko hanya bisa tersenyum kecut sambil menawarkan somaynya. "Makan somay dulu, Tit. Biar gak jadi bahan gosip makin menjadi-jadi..."

Di kejauhan, suara Mbak Yati masih terdengar sibuk merekam suara mereka untuk dijadikan bahan gosip berikutnya.

Perang Media Sosial

Malam minggu seharusnya jadi waktu romantis bagi Siti dan Joko. Tapi sore tadi mereka baru saja ribut gegara Joko lebih memilih nongkrong dengan teman-temannya main Mobile Legend ketimbang nemenin Siti belanja lipstik baru.

Di kamarnya yang dipenuhi poster drama Korea, Siti memandang HP-nya dengan tatapan sendu. "Joko gak ngerti perasaan gue sama sekali," keluhnya sambil mengatur angle kamera untuk foto sedih ala-ala aktris Korea. Setelah 15 kali jepret dan 5 filter berbeda, akhirnya dia upload story Instagram: foto dirinya memeluk guling dengan caption "Sad Girls Club ❤️" dan backsound lagu Kangen Band "Yang Terlupakan".

Tak sampai 5 menit, HP-nya sudah berdering. "Tit, kamu kenapa? Kok uploadnya kayak gitu?" tanya Joko lewat chat.

Siti sengaja menunggu 10 menit baru membalas. "Gak ada apa-apa kok. Gue cuma sadar mungkin gue emang gak sepenting game lo."

Joko yang panik langsung buka aplikasi Instagram. Dengan modal kata-kata yang didapat dari lirik lagu Armada, dia membalas story Siti dengan quotes: "Aku mungkin bukan yang terbaik, tapi aku yang paling sakit..." sambil nge-tag lokasi "Warung Kopi Kangen Level 10" biar keliatan aesthetic.

Mbak Yati yang kebetulan sedang online langsung screenshot dan sebar ke grup WhatsApp RT.

Mbak Yati: "BREAKING! PASANGAN KITA LAGI PERANG DI MEDSOS! SITI UPLOAD LAGU KANGEN BAND, JOKO BALES PAKE ARMADA!"

Pak RT: "Lah, terus hubungan mereka lebih cocoknya pake lagu apa dong? Wali?"

Siti yang dapat notifikasi dari temannya tentang grup RT langsung tambah kesal. Dia update lagi story-nya: "When someone doesn't know your worth, just let them go..." dengan backsound lagu "Cinta Sampai Mati" dan lokasi "Ladang Singkong" biar lebih dramatis.

Joko tak mau kalah. Dia langsung upload video TikTok dengan efek air mata digital sambil nyanyiin lagu "Takkan Terganti" dengan caption: "Maafkan aku yang tak sempurna..."

Di warung kopi, teman-teman Joko geleng-geleng. "Bro, lu kalah sama cewe sendiri di medsos. Mending beliin bunga daripada upload TikTok gitu," kata seorang teman.

Sementara itu, tetangga sebelah rumah Siti berkomentar, "Kok ributnya di internet semua? Gak berani ketemuan langsung ya?"

Malam semakin larut, perang media sosial mereka semakin panas. Siti sampai upload 5 story berturut-turut, sementara Joko sudah ganti 3 quotes galau di Instagram.

Hingga akhirnya...

Notifikasi WhatsApp:

Joko: "Tit, aku di depan rumah. Aku bawa seblak level 30 sama kopi favorit lo..."

Siti mengintip dari jendela. Benar saja, Joko berdiri dengan muka lesu sambil memegang plastik makanan dan dua gelas kopi.

"Udah deh, gak usah ribut-ribut di medsos terus. Aku malu sama tetangga," bisik Siti sambil membuka pintu.

Joko langsung nyengir. "Tapi kan tadi kamu yang mulai..."

"Dasar! Gak romantis banget sih!"

Tapi esok harinya, semua story galau mereka sudah menghilang - digantikan foto

seblak dan kopi yang mereka nikmati berdua sambil tersenyum.

Mbak Yati cuma bisa mengeluh di grup RT: "Wes, ribut-ribut di medsos cuma buat balikan dalam 5 jam. Anak muda jaman sekarang..."

Putus Nyambung Kayak WiFi Lemot

Hari itu seharusnya spesial - hari ulang tahun bulanan mereka yang ke-3 (iya, Siti ngitung tiap tanggal 17 sebagai "anniversary bulanan"). Tapi semua berantakan ketika Joko dengan bangga menunjukkan skin Mobile Legend barunya ke Siti.

"Tit, liat nih! Akhirnya aku bisa beli skin Legendary buat hero favoritku!" Joko berseri-seri sambil memamerkan HP-nya.

Siti yang sudah berdandan cantik langsung memicingkan mata. "Joko... itu pakai duit dari mana?"

"Eh... dari uang yang rencananya buat traktir kamu makan di kafe aesthetic..."

"Apa? JANCOK, JOKO!" Siti berdiri dengan wajah merah padam. "Gue sengaja puasa dari kemarin biar bisa makan banyak hari ini, dan kamu malah beli skin game? PUTUS!"

Joko terbelalak. "Tapi Tit, ini skin limited edition! Besok gak ada lagi-"

"GUE JUGA LIMITED EDITION, JOK! Tapi kamu milih skin game!" Siti melempar tas kecilnya ke arah Joko sebelum berlari keluar sambil terisak.

Mbak Yati yang kebetulan lelang langsung mengetik cepat di grup WhatsApp RT: "WARGAAA! PUTUS LAGI NIH YANG DI DEPAN WARUNG! KALI INI GARA-GARA SKIN MOLO!"

Tiga hari berlalu tanpa kabar. Siti sibuk upload story sedih dengan backsound lagu-lagu Hindia, sementara Joko mencoba menghibur diri dengan rank push tapi malah turun ke Epic.

Hingga suatu malam, HP Siti berbunyi. Ada voice note dari Joko. Dengan hati berdebar, Siti memutarinya...

"Sayangku... maafkan aku... (suara fals parau) Aku memang bukan pria terbaik... (suara pecah) Tapi kamu adalah bidadari

kehidupan... (batuk-batuk) Yang slalu membuatku... (suara hilang)"

Siti harus menekan mulutnya kuat-kuat untuk tidak tertawa. Suara Joko yang mencoba menyanyikan lagu "Angel"-nya Kangen Band itu lebih mirip kucing kesetrum daripada vokal romantis.

"Le, ini mah suaranya kaya kucing kedinginan di atap," gumam Siti sambil memainkan voice note itu berulang-ulang. Tapi entah kenapa, hatinya luluh juga.

Dia membalas: "Kalo kamu berani nyanyi lagu itu depan rumah gue, gue maafin."

Jam 11 malam, tetangga Gang Sukun dikejutkan oleh suara serak-serak basah di

depan rumah Siti. Joko dengan berani (atau nekad?) berdiri di bawah hujan gerimis sambil menyanyikan lagu "Angel" dengan mikrofon USB bekas karaoke.

"JANCOK, JOKO! JAM TENGAH MALAM GINI!" teriak Pak RT dari jendelanya.

Tapi Siti sudah tidak tahan. Dia keluar sambil tertelak. "Udah-udah! Gue maafin! Tapi besok kamu harus traktir gue makan dua kali lipat!"

Mbak Yati yang merekam kejadian itu langsung upload ke TikTok dengan caption: "Pacaran jaman sekarang - putus karena game, balikan karena suara kucing kesetrum."

Esok harinya, Joko dengan setia menemani Siti makan di tiga tempat berbeda sambil sesekali memegang dompetnya yang menipis. Tapi dia tersenyum lega - skin Mobile Legend-nya masih ada, dan yang lebih penting, Siti sudah tidak marah lagi.

Sementara di grup WhatsApp RT, obrolan masih berlanjut:

Pak RT: "Anak muda sekarang kalo pacaran, WiFi-nya aja yang lelet, hubungannya malah putus-nyambung terus."

Mbak Yati: "Tapi tetep aja nagih kaya sinyal WiFi sebelah rumah!"

BAB 4: RAHASIA GELAP & KESALAHPAHAMAN

Pagi itu di warung kopi Kangen Level 10, suasana biasa-biasa saja sampai Joko tanpa sengaja menjatuhkan dompetnya yang sudah lapuk. Konten dalam dompet itu berhamburan keluar, membuat semua orang yang ada di warung terkesima.

"Walah!" seru Mbak Warung sambil memungut beberapa lembar uang dan kartu yang jatuh. Matanya terbelalak melihat isi dompet Joko. "Le, ini kartu kredit platinum? Dan... apa ini fotomu kecil naik Ferrari?!"

Siti yang sedang asyik ngopi langsung tersedak. "APA?!"

Joko panik, wajahnya memerah seperti cabe rawit. Dengan cepat ia meraih kembali barang-barangnya. "I-itu... foto edit kok! Buat bahan meme!" bantunya sambil tergagap.

Tapi terlambat. Mbak Yati yang kebetulan lewat sudah mengambil foto bukti dan langsung menyebarnya ke grup WhatsApp RT. "BREAKING NEWS! JOKO SOK MISKIN PADAHAL ANAK ORANG KAYA! FOTO FERRARI TERBONGKAR!"

Siti berdiri dengan tangan di pinggang. "Joko, beneran ini? Selama ini kamu bohong ke gue?"

Joko menghela napas panjang sebelum akhirnya mengaku. "Iya... aku anak pengusaha properti di Malang. Tapi aku benci

orang yang mendekati aku cuma karena uang!" ujarinya dengan nada dramatis, mirip adegan revelation di drakor.

"Le, tapi kita makan nasi kucing tiap hari!" protes Siti. "Kamu traktir gue pake uang receh! Itu kan kejam!"

"Tapi kan kamu tetap mau sama aku meskipun aku kelihatan miskin..." Joko mencoba berkilah.

Mbak Yati yang mendengar langsung nyengir. "Wah, ini mah kasusnya sok-sok an mau nguji cinta tapi malah nguji kantong orang!"

Pak RT menambahkan dari samping, "Anak muda sekarang kalo pacaran, ujiannya

bukan cuma kesetiaan tapi juga kepekaan ekonomi rupanya."

Siti masih tak percaya. "Jadi waktu itu kamu bilang dompet ketinggalan pas mau traktir gue ke kafe aesthetic..."

"Eh... itu emang beneran ketinggalan sih," jawab Joko polos. "Aku kan jarang bawa uang cash, biasa bayar pake kartu."

Siti menggeleng-geleng kepala sambil melihat foto kecil Joko kecil yang tersenyum lebar di depan Ferrari merah. "Dari kemarin gue mikir kamu anak kos melarat, taunya... aigoo~"

Joko mencoba merayu. "Tapi kan sekarang kamu tahu aku mencintaimu tulus, bukan karena uangku..."

"Bukan itu masalahnya, Jok! Masalahnya kamu bohong!" Siti menghela napas. "Dan masalahnya lagi... selama ini kita makan di tempat murah padahal kamu bisa traktir gue ke hotel bintang lima!"

Mbak Yati langsung menyela, "Nah itu baru bener! Joko, traktir kita semua dong sekarang! Biar kami bisa jadi saksi kalau kamu emang sayang sama Siti!"

Akhirnya sore itu, untuk pertama kalinya, warung kopi Kangen Level 10 kedatangan pembeli yang memesan semua menu paling mahal. Joko dengan berat hati mengeluarkan kartu kreditnya sambil berbisik pada Siti, "Aku harap kamu tetap mau sama aku meskipun sekarang kamu tahu..."

Siti yang sedang asyik menyantap croissant premium pertama kali dalam hidupnya hanya bisa mengangguk sambil berkata dengan mulut penuh, "Gue maafin kamu... asal besok kita makan sushi di mall!"

Di sudut warung, Mbak Yati sibuk memfoto semua makanan dan menguploadnya ke Instagram dengan tagar #AnakMenteriJatuhCinta.

Siti Ghost Writer Gosip TikTok

Suatu sore di kamar Siti yang berantakan, laptopnya terbuka dengan lusinan tab browser. Tangannya menari cepat di keyboard, mengetik judul provokatif: "MISTERI! MBAK YATI DAN PAK RT SERING

KELUAR MALAM BERSAMA! BENARKAH INI SELINGKUHAN?"

"Viral lagi nih, pasti," gumam Siti puas sambil mengunyah keripik singkong, matanya berbinar melihat angka viewers di akun TikTok bayangannya @Malang_Gossip_Hits yang sudah mencapai 50k followers.

Tak disangka, Joko tiba-tiba membuka pintu kamarnya tanpa mengetuk. "Tit, aku mau kasih tau—" Dia terhenti, melihat layar laptop Siti. "Lho, ini apa?"

Siti kaget, langsung menutup laptop dengan kasar. "Nggak ada apa-apa!"

Tapi Joko sudah membaca cepat. "Mbak Yati selingkuh sama Pak RT? Ini beneran?"

"Ya... gitu deh," jawab Siti sambil garuk-garuk kepala.

Joko mengernyit. "Tapi kemarin aku lihat mereka cuma rapat RT bareng?"

Siti menghela napas. "Jok, ini namanya konten kreatif! Biar viral! Aku ghost writer gosip TikTok, oke? Duitnya lumayan buat beli skincare!"

Joko terbelalak. "Kirain kamu cuma nulis fanfiction drakor! Ini kok malah nyebar hoaks tetangga sendiri?"

Di luar, tiba-tiba terdengar teriakan Mbak Yati. "SITIIIII! KAMU YANG NULIS GOSIP AKU DI TIKTOK?!"

Siti langsung pucat. "Jancuk! Ketauan!"

Joko mencoba bersembunyi di balik lemari. "Awas, Tit. Dia bawa sapu lidi!"

Mbak Yati membuka pintu kamar dengan amarah, memegang HP yang menampilkan video TikTok dengan suara narasi: "Benarkah Mbak Yati dan Pak RT punya hubungan khusus? Simak fakta mengejutkan—"

"Le, ini kamu yang bikin ya? Tulisanmu khas banget! Pake titik-titik dramatis segala!" hardik Mbak Yati.

Siti tertawa gugup. "Eh... kalau aku bilang aku cuma ghost writer, dan yang request akun gosip besar, percaya nggak?"

Mbak Yati menyilangkan tangan. "Kalau gitu, sekarang kamu bikin video klarifikasi! Atau aku sebar kan rahasiamu ke seluruh gang!"

Joko yang masih bersembunyi berbisik, "Siti, lebih baik ngaku aja..."

Akhirnya sore itu, Siti harus membuat video permintaan maaf dengan caption: "KLARIFIKASI: Mbak Yati dan Pak RT HANYA REKAN KERJA. SALAM DAMAI!" sambil menangis tersedu-sedu ala aktris Korea yang ketahuan skandal.

Joko hanya bisa menggeleng. "Kamu ini kalau nyebar hoaks kaya drakor, minta maafnya juga kaya drakor..."

Siti mendengus. "Ya udah, besok-besok aku nulis fanfiction aja deh. Lebih aman!"

Tapi di grup WhatsApp RT, obrolan sudah ramai:

Pak RT: "Lho, jadi selama ini siapa yang nyebarin gosip aku suka selingkuh?"

Mbak Yati: "Siti! Tapi udah aku suruh minta maaf kok."

Tetangga Lain: "Kalau gitu, besok kita bisa pesan nulis gosip tetangga sebelah nggak? Bayar..."

Siti membaca chat itu sambil tersenyum kecut. Bisnis barunya ternyata masih terbuka lebar.

Konflik Puncak

Malam itu di teras rumah Siti, suasana yang awalnya tenang tiba-tiba berubah jadi

medan perang. Penyebabnya? Joko baru saja ketahuan menyembunyikan fakta bahwa mantannya—si penjual seblak level 30—ternyata masih sering chat dia.

"Joko, lo gak bisa bohong terus ke gue!" teriak Siti, suaranya sampai menggema ke seluruh Gang Sukun.

"Aku gak bohong, Tit! Aku cuma gak cerita aja!" bela Joko sambil memegang kepala yang sudah mulai pusing.

Mbak Yati yang kebetulan lelang langsung berhenti, mengambil posisi strategis di belakang tiang listrik sambil siap-siap merekam.

"Gak bohong? Gak cerita? Itu mah sama aja, Jancuk!" Siti melotot, tangannya

menggenggam erat sandal jepit. "Terus kenapa tadi aku liat chat dia bilang 'Masih sayang sama kamu' dan kamu bales 'Nanti aku hubungi lagi?!'"

Joko menghela napas. "Itu kan cuma basa-basi, Tit! Dia kan yang jualan seblak langganan kita—"

"OH, JADI INI MASALAH SEBLAK LAGI?!" Siti mengamuk, matanya berkaca-kaca. "Dari dulu masalah kita selalu seblak! Maag lo seblak, mantan lo seblak, sekarang hubungan kita juga mau jadi seblak?!"

Tanpa pikir panjang, Siti melemparkan sepatu hak tingginya ke arah Joko. Plak! tepat mengenai dahi Joko.

"Aduh! Tit, gila lo!" Joko memegangi kepalanya yang sekarang mulai merah.

Mbak Yati langsung berkomentar dari balik tiang, "Wah, ini lebih seru dari sinetron India! Lempar sepatunya kena betul!"

Joko yang kesakitan langsung berdiri. "Udah! Aku ra popo karo kowe!" teriaknya sambil berlari keluar, tapi tidak lupa membawa sepatu Siti yang tadi dia lempar.

Sepanjang malam, grup WhatsApp RT gempar dengan berbagai versi cerita. Mulai dari "Siti Lempar Sepatu karena Cemburu" sampai "Joko Dikerjain Mantan dan Pacar".

Tapi esok paginya...

Notifikasi WhatsApp Siti berbunyi.

Sebuah GIF bergerak dari Joko muncul di layar: gambar anak kucing memeluk boneka dengan tulisan "I Miss You".

Siti menggeleng, tapi tidak bisa menahan senyum. Di bawah GIF itu, Joko menambahkan pesan:

"Tit... aku minta maaf. Aku janji gak akan chat mantan lagi. Kecuali mau beli seblak buat kamu. Level 30, extra telur."

Siti yang sedang galau pun membalas:

"Ya udah. Tapi sepatu gue yang kemarin dibalikin. Itu mahal, beli di e-commerce 3x cicilan."

Di luar, Mbak Yati yang melihat Joko datang dengan membawa sepatu dan kotak seblak langsung berkomentar, "Wes,

pertengkaran mereka tuh kayak WiFi - kadang putus, tapi selalu nyambung lagi."

Pak RT menambahkan sambil terkekeh, "Anak muda jaman sekarang kalau pacaran, nggak ada yang namanya putus beneran. Paling cuma 'lagi loading'."

BAB 5: PUTUS BENERAN (ATAU TIDAK?)

Dua hari pasca-putus, Joko berdiri di depan kaca kamar kosnya dengan wajah sendu. Tangannya dengan gagah mengubah bio WhatsApp:

"Single is better 🏠 | No more drakor addict | Moving on~"

Tapi jari telunjuknya yang lain tak berhenti refresh Instagram Siti. "Lah, kok dia

upload foto di kafe sama temen-temen cewek aja? Harusnya dia sedih dong!" gerutunya sambil screenshot story Siti yang terlihat ceria.

Mbak Kost yang lewat ngeliatin Joko lewat celah pintu. "Le, dari tadi ngapain lihat HP terus? Kaya orang kesurupan..."

Joko kaget. "Eh, nggak kok, Mbak. Aku cuma... cek berita!"

"Berita mantan lo ya?" goda Mbak Kost sambil terkekeh.

Tanpa menyerah, Joko mencoba "move on" ala anak alay. Dia mengunjungi warung kopi langganan—tempat pertama kali ketemu Siti—dengan gaya sok cool. Tak sengaja, dia ketemu Rani, cewek yang sering nongkrong di sana.

"Eh, Joko, udah putus ya? Kok sendirian?" tanya Rani polos.

Joko langsung berdiri lebih tegak. "Iya, nih. Single is better, lebih bebas!" ujarnya sambil sok santai. "Lo mau minum apa? Aku traktir!"

Rani tersenyum. "Wah, boleh juga. Aku pesan kopi kekinian aja."

Joko yang bersemangat langsung buka dompet—dan tanpa sengaja, Rani melihat wallpaper HP-nya: foto Siti tersenyum.

"Lho, kok masih pake foto mantan—"

"ITU FOTO KAKAKKU!" bantah Joko cepat, wajahnya memerah.

Rani mengangkat alis. "Oh iya? Kok mirip banget sama Siti? Rambutnya, hidungnya—"

"Eh, tadi ada telepon!" Joko langsung kabur ke toilet, meninggalkan Rani yang hanya bisa geleng-geleng.

Di dalam toilet, Joko panik. "Aduh, jancuk! Gagal move on!" Dia membuka folder rahasia di galeri HP-nya bertajuk "My Heart"—berisi 147 foto Siti, mulai dari yang cantik sampai yang lagi marah-marah.

Tak lama, HP-nya berdering. Pesan dari temannya: "Bro, lu kena screenshot tadi sama Rani. Lagi viral nih chatnya di grup cewek-cewek!"

Joko langsung lemas. "Mana tadi aku udah ganti bio segala..."

Sementara itu, di rumah Siti, HP-nya berderet notifikasi dari teman-temannya:

"Tit, liat nih Joko sok move on tapi masih pake foto lo di HP!"

"Katanya single is better, eh malah ketauan stalking IG lo tiap 5 menit!"

Siti membaca semua pesan itu sambil tersenyum kecut. "Dasar Joko alay..."

Di grup WhatsApp RT, Mbak Yati sudah menyebarkan berita terbaru:

"JOKO MOVE ON GAGAL TOTAL! MASIH SIMPAN 147 FOTO SITI DI HP! KETAUAN PAS PDKT SAMA CEWEK BARU!"

Pak RT menanggapi: "Wah, ini mah kasusnya 'single is bitter' bukan 'better'..."

Malam itu, Joko termenung di kamarnya sambil memandangi foto Siti. Tangannya mengetik pesan: "Tit, aku kangen..."—tapi dihapus lagi.

Dia menghela napas, mengubah lagi bio WhatsApp-nya:

"Single is... complicated 😞 | Maybe love will come back"

Sementara di seberang gang, Siti melihat update bio Joko dan hanya bisa menggeleng, sambil diam-diam menyimpan screenshot foto Joko yang sedang melamun di warung kopi—folder "My Dumb Ex".

Siti Nonton Drakor Sampe Lupa Makan

Kamar Siti yang biasanya rapi sekarang berantakan seperti kapal pecah. Tumpukan tisu basah berserakan di sekitar kasur, sementara layar laptopnya menampilkan adegan sedih dari drakor Scarlet Heart.

"Jinjaa... kenapa harus Lee Joon Gi mati sih?!" teriak Siti sambil menghempaskan tubuhnya ke bantal. Air matanya meleleh deras seperti hujan bulan November di Malang. "Ini lebih sakit daripada putus sama Joko!"

Mbak Yati yang kebetulan lewat depan rumahnya langsung nyengir. "Le, Siti! Lo dari tadi teriak-teriak sendiri! Jangan-jangan sakit jiwa gara-gara putus?"

Siti yang masih berkaca-kaca membuka pintu kamarnya. "Bukan sakit jiwa, Mbak! Ini

sakit hati level dewa!" ujarnya sambil menunjuk layar laptop. "Lihat nih, cinta sejati mereka harus berakhir tragis!"

Mbak Yati mengernyit. "Lah, itu kan cuma drakor. Yang beneran tuh Joko lo sekarang lagi nongkrong sama cewek lain di warung kopi..."

"WHAT?!" Siti langsung bangkit seperti disetrum, drakor yang tadi bikin sedih langsung di-pause. "Joko sama siapa?!"

"Katanya sih namanya Rani. Anak baru yang jualan brownies kekinian itu..."

Tanpa pikir panjang, Siti langsung membuka Instagram Joko. Benar saja—ada foto baru: Joko tersenyum lebar dengan cewek berbaju pink di warung kopi Kangen

Level 10. Captionnya: "New vibe, new people



"JANCOK! BARU DUA HARI PUTUS UDAH CARI PENGGIANTI?!" teriak Siti sambil melempar remote ke kasur.

Drama putusnya yang tadi terasa seperti Scarlet Heart sekarang berubah jadi The Penthouse level kemarahan. Tangannya gemetar saat mengetik di grup chat teman-temannya:

"GUYS, GUE KECEWA BANGET SAMA JOKO! BARU PUTUS UDAH FOTO-FOTO SAMA CEWEK LAIN!"

Tak sampai lima menit, HP-nya berdering. Salah satu temannya mengirim screenshot percakapan Rani di grup

brownies: "Aduh, Joko ini maksa banget sih ajak aku foto. Padahal aku cuma jualan brownies lewat..."

Siti membaca pesan itu sambil wajahnya berubah dari merah padam jadi pucat. "Oh... jadi ini cuma..."

Tapi sebelum sempat berkomentar, notifikasi Instagram muncul. Joko baru saja meng-upload story—foto yang sama tapi dengan tulisan tambahan: "Beli brownies enak @Ranibrownies | PESAN JUGA BUAT MANTAN YANG LAGI GALAU"

Mbak Yati yang masih di depan kamar langsung tertawa ngakak. "Wah, Joko ini pinter juga ya! Ngasih tau lo tanpa langsung chat!"

Siti memandangi layar HP-nya dengan mulut menganga. Perasaannya campur aduk antara lega, malu, dan masih sedikit kesal.

"Tapi... tapi dia tetap harus minta maaf dulu!" protes Siti sambil kembali ke laptopnya. Drakor yang tadi dipause sekarang terasa tidak semenarik sebelumnya.

Dia menghela napas panjang, menatap foto Joko di HP-nya yang tersenyum sok cool itu. "Dasar Joko... bikin gue gak bisa fokus nonton drakor..."

Tanpa sadar, jarinya mulai mengetik pesan ke Joko: "Browniesnya enak nggak?" — lalu dihapus lagi.

Sementara di warung kopi, Joko terus memandangi HP-nya sambil tersenyum-senyum sendiri. "Dia udah liat story aku nih. Pasti ngecek..."

Rani yang masih berdiri di sampingnya menggeleng. "Mas, kalau mau balikan ya langsung aja. Jangan pake aku jadi perantara..."

Di grup WhatsApp RT, obrolan semakin panas:

Mbak Yati: "Update! Siti galau nonton drakor, Joko pake taktik pancingan pakai brownies!"

Pak RT: "Anak muda sekarang kalau pacaran, strateginya lebih rumit dari perang Dunia kali..."

Dan di kamarnya, Siti akhirnya menyerah. Dia mengirim pesan ke Joko: "Lo tuh... bikin browniesnya dikit aja buat gue. Gue lagi pengen yang manis-manis."

Joko langsung membalas dalam 3 detik: "Bikin khusus buat kamu doang. Level manisnya kayak kamu."

Siti menjerit malu sambil melempar bantal. "DASAR JOKO ALAAAY!" Tapi di balik jeritannya, ada senyum kecil yang tak bisa disembunyikan.

Adegan "Final Battle"

Warung kopi Kangen Level 10 jadi saksi bisu pertemuan paling awkward sepanjang sejarah hubungan Siti-Joko. Mereka duduk berseberangan di meja kayu yang sama tempat pertama kali ketemu, tapi sekarang

suasana tegang seperti adegan konflik di drakor.

Siti memulai dengan lirik galau: "Kau tercipta bukan untukku~" (dari lagu Armada), sambil nyruput kopi dengan gaya sok cool.

Joko tak mau kalah, langsung membalas: "Aku yang tersakiti~" (Kangen Band), sambil pura-pura lihat ke luar jendela.

Mbak warung yang lewat menggeleng: "Le, ini warung kopi atau konser karaoke dangdut?"

"Kamu tuh nggak pernah dewasa, Jok!"
Siti akhirnya bicara langsung. "Malah pake foto sama cewek lain cuma biar gue cemburu!"

Joko menyeringai. "Ya elah, kamu aja yang dari dulu bandingin aku sama oppa Korea! Kemarin aja kamu bilang 'Lee Min Ho itu kalau marah tetap ganteng', lah aku kalau marah kamu bilang kaya kethek kelaparan!"

Di pojokan warung, Mbak Yati dan beberapa pelanggan mulai berkumpul seperti nonton pertandingan tinju.

"Karena emang bener! Lee Min Ho itu—"

"ITU DIA!" Joko tiba-tiba berdiri, suaranya crack. "Selalu Lee Min Ho! Lee Dong Wook! Si oppa ganteng itu! AKU CUMA JOKO, TIT! JOKO YANG MAAGNYA SERING

KAMBUH, YANG KARTU KREDITNYA LUPA
DIBAYAR, YANG—"

Tiba-tiba suaranya tercekat. Matanya berkaca-kaca. "Yang... yang cuma mau lo aja. Tapi lo selalu bandingin aku sama mereka."

Sepi. Bahkan Mbak Yati yang tukang gosip pun ikut tercekat.

Siti melihat Joko yang biasanya sok cool sekarang berdiri dengan wajah merah dan mata berair. Perlahan, drakor-drakor yang biasa dia idolakan rasanya palsu dibanding kejadian nyata ini.

"Jok..."

"Gak usah bilang apa-apa. Aku tau aku nggak ganteng kayak mereka. Aku cuma..."

"Tapi kamu lebih lucu," sela Siti tiba-tiba.

Joko terbelalak. "Apa?"

"Lee Min Ho gak pernah bikin wedang jahe kebanyakan gula. Lee Dong Wook gak pernah nyanyi fals lagu Kangen Band. Dan..." Siti tersenyum kecut, "pasti gak ada drakor yang bisa bikin gue ketawa-kesel kayak kamu."

Mbak Yati berbisik ke pelanggan lain: "Wah, ini mah lebih dramatis dari sinetron aku tadi malam."

Joko masih berdiri kaku. "Jadi... jadi gimana?"

"Ya udah deh. Gapapa gue bandingin kamu sama Lee Min Ho..." Siti berdiri, mendekati Joko. "Soalnya kamu selalu menang versi gue."

Di luar dugaan, Joko malah nangis lebih kencang. "INI MAKSUDNYA KITA BALIKAN? ATAU AKU DAPAT HADIAH KONSOLASI?"

Siti menghela napas, lalu menarik tangan Joko. "Ayo pulang. Gue laper mau makan seblak level 30."

Sambil Joko masih terisak-isak seperti anak kecil, mereka keluar warung kopi dengan tangan tergegangam. Mbak Yati langsung update status WhatsApp:

"BREAKING: PERTEMPURAN LIRIK
LAGU GALAU BERAKHIR DENGAN TANGISAN
& SEBLAK. STATUS: KEMBALI BERTOXIC!"

Pak RT cuma bisa menambahkan:
"Anak muda jaman sekarang kalau pacaran,
pertengkaran terindahya justru pas putus
nyambung."

Dan di pojokan warung, mbak penjual
kopi menyimpan cerita ini sebagai bahan
obrolan favorit pelanggan selama seminggu
ke depan.

BAB 6: RESEP RAHASIA ALMARHUM BAPAK

Hujan rintik-rintik membasahi atap rumah Joko ketika Siti sedang membereskan lemari bajunya yang berantakan. Tanpa sengaja, sebuah amplop coklat tua jatuh dari balik tumpukan kaos oblong bolong.

"Jok, ini apa—" Siti membuka amplop yang sudah lapuk itu, matanya langsung berbinar melihat tulisan tangan di kertas kuning: "Resep Rahasia Seblak Jagoanku - Hanya untuk Joko, anakku tercinta".

Joko yang sedang asyik main Mobile Legend langsung menjatuhkan HP-nya. "Itu... itu resep bapak!" suaranya bergetar.

Siti memperhatikan detail resep itu—mulai dari takaran cabe rawit, teknik mengulek kerupuk, sampai catatan kecil di pinggir: "Joko, jualan seblak itu seperti cinta. Pedesnya bikin nagih, asemnya bikin kangen".

"Le..." Joko tiba-tiba lemas di kursi, air matanya menetes deras. "Bapak dulu jualan seblak keliling buat biayain sekolahku. Aku... aku malah malu sama itu, sok jadi anak gaul—"

Siti langsung merangkul Joko yang sudah terisak-isak. "Le, aku yo opo awakmu..." bisiknya halus, meniru gaya orang tua Malang menghibur.

Di luar, hujan semakin deras menemani tangisan Joko yang selama ini dipendam.

"Aku bahkan gak sempat bilang maaf ke bapak... Terakhir kali ngomong malah marahin dia jualan seblak dekat sekolah..."

Mbak Yati yang kebetulan lewat depan rumah mendengar isak tangis itu. Biasanya langsung buka kamera, tapi kali ini dia cuma menghela napas dan berjalan perlahan.

Siti mengusap punggung Joko. "Bapak pasti bangga sama kamu, Jok. Lihat nih—" dia menunjuk catatan di bawah resep, "Resep ini untuk usaha pertama anakku. Semoga jadi jodoh yang baik".

"Jodoh?" Joko mengangkat wajah yang masih basah.

"Ya! Jodoh usaha kita... dan..." Siti tersipu, "jodoh kita juga kali?"

Joko tertawa lepas sambil mengusap air matanya. "Kamu ini... tau nggak sih, dulu pertama ketemu di warung kopi, aku suka kamu karena kamu pesan seblak level 30. Aku mikir, 'Nih cewek pasti kuat bareng aku'."

Siti memukul pelan bahu Joko. "Dasar! Gue waktu itu sampe muntah habis makan itu, tau!"

Tertawa mereka pecah, menyatu dengan rintik hujan. Resep seblak kusam di tangan Siti tiba-tiba terasa lebih berharga dari cincin tunangan.

"Beneran mau buka usaha seblak bareng aku?" tanya Joko ragu.

Siti mengangguk mantap. "Iya. Tapi syaratnya—"

"Jangan bandingin aku sama Lee Min Ho lagi?"

"Bandel! Syaratnya kita kasih nama 'Seblak Abah Joko'. Biar semua orang tau, ini warisan cinta dari bapak."

Joko menarik napas dalam, memandang resep itu dengan mata berkaca-kaca. "Bapak... akhirnya aku bangga jadi anak pedagang seblak."

Di kejauhan, aroma seblak tetangga sebelah terbawa angin, seolah alm. bapak Joko tersenyum dari atas sana. Mbak Yati yang mencium bau itu cuma bisa bergumam,

"Duh, kok jadi haru gini sih. Padahal mau nyinyir..."

Lamaran Gagap

Matahari sore mulai tenggelam di Gang Sukun ketika Joko berdiri gugup di depan rumah Siti, tangan kanannya menggenggam erat kotak kecil berlapis beludzu biru yang dibeli di Pasar Loak Bunga dengan harga Rp 25.000. Keringat dingin mengalir di pelipisnya.

"Tit... a-aku ada sesuatu buat kamu," ujarnya gagap sambil menunduk, persis seperti adegan lamaran di drakor yang sering ditonton Siti.

Siti yang sedang asyik ngupil langsung kaget. "Hah? Joko lo kenapa sih? Kok tiba-tiba sok romantis gini?"

Joko langsung jongkil satu lutut, tapi salah keseleo. "Aduh! Maksudku..." Dia berusaha tetap terlihat cool sambil membuka kotak itu. "Mau nggak jadi istri aku?"

Di dalam kotak, sebuah cincin "emas" dengan batu "berlian" sebesar biji jagung tampak berkilau... terlalu berkilau untuk yang asli.

Siti terbelalak. "Ja... Jancuk! Lo serius?!"

Mbak Yati yang dari tadi mengintip dari balik tiang listrik langsung terbatuk-batuk. "Wah, ini mah lebih murah dari lamaran sinetron RCTI!"

Joko tersipu. "Aku tau ini bukan yang terbaik. Habis duitku kemarin abis buat beli skin Legendary Mobile Legend plus modal usaha seblak..."

Siti mengambil cincin itu, memeriksanya dengan teliti. "Le, ini dari toko loak ya? Khas banget sih!" ujarnya sambil nyengir, tapi matanya berkaca-kaca. "Batuannya aja mirip kaca bekas botol sirup..."

"Tapi aku belinya pake hati!" protes Joko.

"Kalau pake hati mah harusnya beli yang asli!" goda Siti, tapi langsung memeluk Joko erat. "Ya udah deh, gue terima. Tapi lo harus ganti yang beneran sebelum nikah!"

Di kejauhan, Pak RT yang kebetulan lewat berkomentar, "Anak muda jaman sekarang, ngajak nikah pakai cincin KW, tapi cintanya yang original."

Joko tersenyum lebar. "Janji! Nanti kalau usaha seblak kita rame, aku beliin yang beneran dari Toko Mas Mulyadi!"

Siti memakai cincin itu sambil terkekeh. "Ini nih, cincin pertunangan paling unik se-Malang Raya. Kalo ada yang nanya, bilang aja limited edition!"

Mbak Yati yang tidak mau ketinggalan langsung update status WhatsApp:

[Grup RT]

Mbak Yati: "WARGAAA! JOKO AKHIRNYA LAMAR SITI! PAKE CINCIN EMAS

PALSU DARI PASAR LOAK! TAPI DIA TERIMA!
INI MAH ROMANTIS VERSI MINIMALIS!"

Sementara itu, di teras rumah, Joko dan Siti duduk berdampingan sambil memandangi cincin murahan itu.

"Joko, lo tau nggak? Di drakor-drakor, cincin lamaran tuh selalu perfect," kata Siti tiba-tiba.

Joko langsung tegang. "Maaf ya aku nggak bisa kayak—"

"Tapi justru ini yang bikin spesial," sela Siti sambil tersenyum. "Karena cerita kita emang nggak pernah perfect dari awal."

Joko memandang Siti dengan mata berkaca-kaca. "Aku janji, besok-besok kita

bakal punya cerita lebih bagus dari drakor mana pun."

"Udah, udah, nggak usah lebay!" Siti memukul bahu Joko, tapi cincin palsu di jarinya berkilau tertimpa sinar matahari sore, seolah menjadi simbol cinta paling nyata yang pernah mereka miliki.

Usaha Gila: Seblak Campur Kopi

Gerobak kecil mereka berdiri gagah di depan Warung Kopi Kangen Level 10, dengan spanduk norak bertuliskan: "SEBLAK KOPI ABANG-JANCOK: Pedesnya Nagih, Pahitnya Move On".

"Joko, lo yakin ini bakal laku?" tanya Siti ragu, menatap panci seblak yang dicampur espresso murah.

"Percaya aja sama ide gue, Tit! Ini bakal jadi tren kekinian!" Joko bersemangat sambil menyusun gelas-gelas kopi dengan label "Kopi Maag Kronis - Wedang Jahe Extra Gula (Bikin Kencing Manis)".

Mbak Yati yang penasaran jadi pelanggan pertama. "Le, ini kopi dicampur seblak? Gak muntah-muntah nanti?"

"Justru ini inovasi, Mbak!" Joko membuka tutup panci, mengeluarkan aroma unik antara cabe rawit dan kopi tubruk. "Seblak Move On Level 100 khusus buat yang patah hati, pedesnya bisa bikin lupa mantan!"

Siti menambahkan dengan gaya promosi TikTok: "Kalo gak kuat pedes, bisa

dinetralsir sama Kopi Galau kita yang pahitnya setara mantan selingkuh!"

Tak sampai tiga jam, gerobak mereka dikepung anak muda yang penasaran. Ada yang live TikTok, ada yang cuma foto buat story.

"GILA INI ENAK BANGET!" teriak seorang mahasiswa sambil mukanya memerah kepedesan. "Kayak digampar mantan sama gebetan barengan!"

Joko yang melihat antrean semakin panjang langsung improvisasi. "Kita ada promo khusus! Kalo mau balikan sama mantan, pesan Seblak Reuni dicampur Kopi Second Chance! Dijamin manisnya seminggu doang!"

Siti memukul bahu Joko. "Dasar! Bisnis aja lo pake jadi konsultan hubungan!"

Malam itu, penghasilan mereka mencapai 1,5 juta. Siti yang sedang menghitung uang tiba-tiba tertawa geli. "Bayangin, Jok... kita dari ribut-ribut soal seblak sampe jadi usaha seblak kopi!"

Joko memandang Siti dengan bangga. "Dan kita mulai dari nol pake cincin loak, sekarang udah punya gerobak sendiri!"

Di grup WhatsApp RT, Mbak Yati sudah memviralkan foto mereka:

[Grup RT]

Mbak Yati: "WARGA YANG PATAH HATI!
SEKARANG ADA OBATNYA! SEBLAK KOPI
ABANG-JANCOK! PEDESNYA BIKIN LUPA

MANTAN, PAHITNYA BIKIN SEMANGAT HIDUP LAGI!"

Pak RT: "Anak muda sekarang bisnisnya kreatif. Dulu saya jualan biasa aja, sekarang harus ada dramanya kayak sinetron."

Sementara itu, di gerobak kecil mereka, Siti dan Joko bersiap untuk hari baru besok - dengan resep rahasia almarhum bapak Joko di satu tangan, dan cinta mereka yang semakin kuat di tangan lainnya.

"Besok kita buat menu baru ya," bisik Joko. "Seblak Tunangan KW - buat yang mau nikah tapi budget pas-pasan kayak kita!"

Siti tertawa, memandang cincin palsu di jarinya yang berkilau di bawah lampu

tumblr gerobak mereka. "Dasar Joko... tapi iya, setuju!"

BAB 7: KOMITMEN BARU

Gerobak "Seblak Kopi Abang-Jancok" sudah berdiri kokoh di ujung Gang Sukun, cat barunya yang merah menyala terlihat kontras dengan warna-warna kusam

rumah-rumah sekitar. Pagi itu, Joko sedang menyiapkan bahan dengan gaya baru - tanpa snapback bolong, tanpa gaya alay.

"Tit, liat nih! Aku udah ganti baju rapi kayak pedagang profesional!" pamer Joko sambil memperlihatkan kaos polo bekasnya yang masih kelihatan bekas setrikaan.

Siti yang sedang menata meja melirik sambil geleng-geleng. "Iya, lebih baik. Kemarin ada pelanggan bilang lo kayak anak alay yang kabur dari rumah."

"Tapi kan sekarang aku udah berubah," Joko membusungkan dada. "Gak main ML jam kerja, gak pakai kata-kata alay di medsos..."

"Aigoo~ perubahan yang bagus!" celetuk Siti tanpa sadar, lalu langsung menutup mulut. "Duh, kebiasaan!"

Mbak Yati yang sedang antri pesan kopi langsung nyengir. "Wah, Siti juga berubah ya? Kalau dulu tiap hari bahas drakor, sekarang cuma sesekali keceplosan 'aigoo' doang!"

Siti menyeringai sambil menuangkan kopi panas ke dalam gelas. "Iya, Mbak. Hidup gue sekarang lebih seru dari drakor. Gak perlu nonton, tinggal hidupin aja."

Joko yang sedang mengulek bumbu seblak tiba-tiba berhenti. "Tit, kita udah jauh banget ya dari dulu? Aku yang sok misterius pake penyakit maag, kamu yang demen bandingin aku sama oppa Korea..."

Siti tersenyum, mengambil handuk kecil dan mengusap keringat di dahi Joko. "Le, hubungan kita tuh kayak seblak..."

"Pedesnya bikin sakit?" sela Joko cemas.

"Bukan! Kadang pedes, kadang asem, tapi nagih!" Siti tertawa. "Kayak kita. Ributnya pedes, baikan manis-manis asem, tapi gak bisa berhenti sayang."

Mbak Yati yang mendengar langsung berkomentar, "Duh, ini mah lebih romantis dari sinetron aku tadi malem!"

Pak RT yang kebetulan lewat menambahkan, "Anak muda sekarang kalau

ngomong cinta pake perumpaan makanan.
Jaman saya dulu mah pake pantun!"

Joko tiba-tiba memegang tangan Siti.
"Tit, janji ya. Aku bakal selalu jadi seblak
level terbaik buat kamu."

"Dan aku janji gak bakal bandingin lo
sama Lee Min Ho lagi," balas Siti. "Kecuali
pas lo lagi nyebelin banget!"

Di balik gerobak mereka, resep rahasia
almarhum bapak Joko tergantung rapi dalam
bingkai kaca, menjadi saksi bisu komitmen
dua mantan pecinta drakor dan mantan anak
alay yang akhirnya menemukan resep cinta
mereka sendiri - sesederhana dan seunik
seblak campur kopi.

Sementara di grup WhatsApp RT, Mbak Yati sudah update status:

"PASANGAN SEBLAK KOPI RESMI MASUK FASE HONEYMOON! GAK RIBUT LAGI, GAK BANDING-BANDINGIN LAGI. KECUALI PAS BAGI HASIL!"

Tetangga Masih Ikut Campur

Suasana ramai mengisi depan gerobak Seblak Kopi Abang-Jancok ketika Mbak Yati datang dengan gaya sok santai tapi matanya tajam mengamati setiap gerakan Siti dan Joko.

"Wes, akhirnya kalian mau nikah juga ya?" godanya sambil menyender di meja kecil. "Kapan bagi-bagi nasi kotaknya?"

Jangan lupa pake ayam goreng kesukaan aku lho!"

Joko yang sedang menyiapkan bumbu seblak nyengir. "Mbak Yati, kami belum ngomongin nikah kok. Baru tunangan aja..."

"Ah elah! Kan tunangan mah tinggal selangkah lagi ke nikah!" Mbak Yati langsung buka suara keras-keras ke arah tetangga lain. "Iki lho warga, calon penganten kita! Nanti resepsinya di gang ini ya, biar rame!"

Siti yang sedang menggiling kopi langsung tersedak. "Mbak Yati! Jangan ngomong gitu dong, nanti pada ngiri tetangga!"

Pak RT yang kebetulan lewat sambil bawa termos kopi langsung nimbrung. "Aku

sih lega akhirnya kalian serius bikin usaha. Anak muda jaman sekarang ributnya kaya sinetron India, tapi bisnisnya pinter!"

"Bapak ini..." Joko menggeleng sambil menuangkan air panas ke kopi. "Kami mah cuma nyoba-nyoba aja..."

"Nyoba-nyoba tapi antriannya sampe ke ujung gang!" sahut Bu RT yang ikut mengantri. "Aku kemarin pesan Seblak Move On buat suami aku, eh besokannya dia malah nangis minta maaf terus traktir aku makan di mall!"

Mbak Yati langsung mencatat di HP-nya. "Wah, bisa jadi testimoni nih!"

Siti yang mendengar langsung beraksi. "Nah lho, itu bukti seblak kopi kami bukan

cuma enak, tapi juga bisa jadi terapi rumah tangga!"

"Terapi mah terapi," sela Mbak Yati. "Yang penting kapan nikahnya? Aku mau siapin baju bagus buat kondangan nih!"

Joko memandang Siti dengan muka memerah. "Kita... kita masih nabung dulu, Mbak. Mau bikin resepsi yang sederhana tapi berkesan..."

"Ah, kalau soal itu mah gampang!" Pak RT ikut nimbrung. "Nanti RT 03 bisa bantu urus surat-surat. Yang penting kalian bagi-bagi nasi kotak buat warga!"

Di tengah keriuhan itu, Siti menarik Joko ke belakang gerobak. "Dasar tetangga kita ini, lebih heboh dari kita sendiri ya?"

Joko tertawa. "Iya, tapi justru itu yang bikin kita makin semangat. Mereka kayak keluarga besar kita yang rese tapi penyayang."

Sambil menatap antrian pelanggan yang semakin panjang dan tetangga-tetangga yang masih asyik mengomentari rencana pernikahan mereka, Siti dan Joko tersenyum. Hidup di Gang Sukun memang tak pernah sepi dari drama, tapi justru di situlah rasanya seperti rumah.

Dan seperti biasa, Mbak Yati sudah menyebarkan berita terbaru di grup WhatsApp:

"PASANGAN SEBLAK KOPI RESMI RENCANAKAN NIKAH! YANG MAU DAPAT

NASI KOTAK SILAKAN DAFTAR DI RUMAH SAYA! KUOTA TERBATAS!"

Sementara di pojokan, Pak RT hanya bisa menggeleng sambil berkata, "Dasar warga Gang Sukun, lebih ribut dari calon pengantinnya sendiri..."

Bonus Scene: Masa Depan

Tiga tahun setelah gerobak pertama mereka berdiri, "Seblak Kopi Abang-Jancok" kini punya outlet kedua yang megah di kawasan alun-alun Malang. Joko berdiri di depan gerai barunya yang berpendingin AC, memandangi foto-foto perjalanan bisnis mereka yang dipajang di dinding - mulai dari gerobak rongsokan sampai interior modern sekarang.

"Tit... kita perlu ngomong," ujarnya sambil memainkan kunci Ferrari yang selama ini disembunyikannya di garasi orang tuanya.

Siti yang sedang menyusun buku-buku di etalase baru mereka langsung nyengir. "Walah, akhirnya ngaku juga lo punya Ferrari? Kirain cuma foto edit terus!"

"Maafin aku ya," Joko garuk-garuk kepala. "Dulu sok miskin karena gengsi. Tapi sekarang..."

"Sekarang kita bisa beli Ferrari pake duit sendiri, bangsat!" teriak Siti sambil memeluk Joko.

Di tengah keharuan itu, Mbak Yati tiba-tiba masuk sambil terengah-engah. "Siti! Buku lo Cinta Gagal Tapi Lucu dibeli

hak ciptanya sama studio Korea! Katanya mau dibikin drakor judulnya Love Like Seblak!"

Siti nyaris pingsan. "Apa?! Tapi..."

"Tapi mereka mau ganti settingnya di Busan, dan yang jadi pemeran Joko itu aktor ganteng banget!" lanjut Mbak Yati.

Joko langsung cemberut. "Lho, harusnya kan aku yang—"

"Tenang, Jok," Siti menenangkan. "Di epilognya aku tulis kok: 'Drakor terbaik itu kehidupan kita sendiri yang nggak sempurna tapi bikin nagih'."

Malam itu, di teras rumah mereka yang baru, Siti dan Joko duduk berdampingan

sambil menikmati seblak level 30 dan kopi maag spesial.

"Joko, lo tau nggak ironinya?" tanya Siti tiba-tiba.

"Apa?"

"Dulu gue obses banget sama drakor Korea. Sekarang hidup kita malah dijadikan drakor Korea. Tapi..."

"Tapi?"

"Tapi versi aslinya tetep lebih kocak," sahut Siti sambil nyengir, lalu mencolek Joko. "Soalnya nggak ada aktor Korea yang bisa niru gaya lo nyanyi fals lagu Kangen Band!"

Joko tertawa lepas, memeluk Siti erat. Di kejauhan, suara Mbak Yati yang sedang video call dengan produser Korea terdengar:

"Iya, saya bisa jadi konsultan budaya! Saya yang selalu dokumentasikan kisah cinta mereka dari awal!"

Dan di layar laptop Siti, email dari penerbit Korea berakhir dengan kalimat:

"Your imperfect love story is perfect for our drama."

[THE END]

Epilog Grup WhatsApp RT:

Mbak Yati: "Warga Gang Sukun resmi jadi lokasi syuting drakor Korea! Yang mau jadi figuran silakan daftar! Syarat: bisa bilang 'Aigoo~' dan 'Jinjaa~'!"

Pak RT: "Anak muda sekarang, hubungannya aja bisa jadi tontonan internasional. Jadi kapan bagi-bagi nasi kotaknya?"